

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seorang mahasiswa masuk ke dalam perkuliahan, biasanya mereka mengalami banyak perubahan termasuk kehidupan sehari-hari, pekerjaan rumah tangga, masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah ekonomi. Masalah ini erat kaitannya dengan perubahan yang dialami mahasiswa saat memulai studinya. (Fiqria & Supradewi, 2021). Perubahan tersebut memberikan efek samping yang persisten dan sulit diredam, sehingga menyulitkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan. Serangkaian permasalahan yang kompleks membuat mahasiswa rentan mengalami tekanan psikologis yang berujung pada stres (Pebriani *et al.*, 2023). Mahasiswa yang mengalami tekanan seringkali mencari kenyamanan dalam praktik keagamaan. Ketika menghadapi situasi krisis yang mengancam, individu cenderung lebih aktif dalam menjalankan ibadah pribadi, seperti berdoa atau membaca kitab suci (Savira *et al.*, 2021).

Religiusitas dapat diartikan sebagai perasaan dan pengalaman yang dimiliki individu mengenai agama yang dianut, sejauh mana individu meyakini dan memahami agamanya, dan seberapa patuh individu terhadap aturan agama dan ritual yang harus dilakukan (Riyanto & Anjar, 2023). Berdasarkan penelitian Fahmi *et al.*, (2022) tentang tingkat religiusitas mahasiswa didapatkan 92,16% mahasiswa dalam kategori religiusitas tinggi dan 7,84% mahasiswa dalam kategori religiusitas sedang. Menurut hasil penelitian Susilo, (2019) Religiusitas mahasiswa dipengaruhi oleh 99,6% faktor keluarga dan 90% oleh faktor lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Norani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pada dimensi keyakinan, mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan. Pada dimensi ibadah, mahasiswa melakukan ibadah wajib secara teratur, tetapi untuk ibadah sunah, mahasiswa masih jarang melakukannya. Jadi bisa dikatakan dimensi ibadah cukup baik. Dalam dimensi praktis, mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada dimensi pengetahuan, mahasiswa memiliki latar belakang pengajaran

agama dari orang tua dan pendidikan formal, sehingga mereka memiliki wawasan yang luas dan pemahaman agama yang baik. Dalam dimensi pengalaman, mahasiswa mengalami depresi sebagai bentuk teguran karena mengabaikan Tuhan.

Pada penelitian Siagian & Abia (2022) menyatakan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa dapat dilihat dari mahasiswa yang menganut agama dan secara sadar melakukan kewajiban agama serta menjauhi larangan agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil penelitian Sugianto (2020) tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku *self-injury* menunjukkan bahwa 27,4% religiusitas individu dalam kategori tinggi dan 60,5% dalam kategori sedang, namun 1,8% individu mengalami *self-injury*. Pada dasarnya religiusitas mampu mengontrol perilaku atau tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Namun, tidak bisa dipungkiri sebagian mahasiswa masih cenderung melakukan perilaku *self-injury* (Mukti *et al.*, 2022).

Perilaku *self-injury* atau melukai diri sendiri termasuk kedalam kategori *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI), tindakan merusak jaringan tubuh dengan sengaja tanpa berniat untuk bunuh diri. Pelampiasan dan penyaluran emosi merupakan cara seseorang berperilaku untuk menunjukkan perasaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata. Salah satu alasan dilakukannya *self-injury* yaitu dengan menghukum diri atas ketidakmampuan individu (Ilmiyah & Matulesy, 2019).

Penelitian yang melibatkan 8.417 mahasiswa dari 12 negara dengan mayoritas penduduk muslim mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pemikiran untuk melakukan tindakan menyakiti diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari Azerbaijan, Indonesia, dan Arab Saudi cenderung memiliki pemikiran tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari Mesir, Yordania, Lebanon, Malaysia, dan Tunisia (Eskin *et al.*, 2019). Data mengenai prevalensi gabungan *self-injury* pada 4 benua yaitu Asia, Eropa, Amerika dan Oseania didapatkan hasil 15,8% (Cheng *et al.*, 2023). Fenomena NSSI juga menunjukkan peningkatan secara global, termasuk di negara berkembang. Sebuah studi sistematis yang dilakukan oleh Thippaiah *et al.*, (2020) mengenai prevalensi *self-injury* di negara berkembang, memperoleh hasil yang berkisar antara 11,5% hingga 33,8%. Kiekens *et al.*, (2019) menegaskan bahwa

masa kuliah menimbulkan risiko tinggi terjadinya *self-injury*. Studi mereka menetapkan bahwa insiden satu tahun NSSI pada mahasiswa, yaitu 10,3% pada tahun pertama dan 6,0% pada tahun kedua, dengan total 8,6% melaporkan NSSI sporadis dan 7,0% melaporkan NSSI berulang selama dua tahun pertama kuliah. Penelitian yang diselesaikan oleh Hidayati *et al.*, (2023) pada 909 mahasiswa di Indonesia menetapkan bahwa 30% mahasiswa memiliki riwayat menyakiti diri sendiri setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka dan 73,6% mahasiswa masih melakukan *self-injury* dalam satu tahun terakhir.

Bentuk *self-injury* yang paling sering dilakukan yaitu, mengiris atau menggores kulit, menggaruk, memukul diri sendiri, membakar atau menyulut diri sendiri pada benda yang panas, dan mengutak-atik luka yang sudah sembuh (Poetra, 2019). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rini (2022) yang menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilaporkan dalam studi tersebut mencakup: 29,89% menyayat diri dengan benda tajam, 82,76% memukul diri, 41,38% membenturkan kepala ke tembok atau benda keras, 73,56% menjambak rambut, 34,48% menggigit lengan atau bagian tubuh lainnya, 3,45% membakar kulit, 6,9% menusuk diri dengan benda tajam, 28,74% mengganggu proses penyembuhan dan sebanyak 42,53% mencakar bagian tubuh sebanyak.

Meskipun individu yang melakukan *self-injury* tidak berniat untuk bunuh diri. Individu yang memiliki riwayat perilaku menyakiti diri memiliki risiko 1,68 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Tindakan melukai diri dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada jaringan tubuh dan berpotensi mengakibatkan komplikasi medis serius (Elvira & Sakti, 2022). Menurut hasil penelitian kualitatif Malumbot *et al.*, (2022) menyatakan bahwa terdapat dampak psikologis pada saat melakukan dan setelah melakukan perilaku *self-injury* seperti merasa puas, lega, serta merasa tenang sehingga hal ini menyebabkan kecanduan atau kejadian berulang.

Penelitian sebelumnya mengenai religiusitas dengan *self-injury* dilakukan oleh Mukti *et al.*, (2022) tentang hubungan religiusitas dengan kecenderungan *self-injury* pada perempuan dewasa awal di fakultas psikologi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan *self-injury*. Ini

berarti semakin tinggi kecenderungan *self-injury*, maka semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki dan sebaliknya.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7-8 maret 2024 pada 19 mahasiswa program studi S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil 11 mahasiswa mengatakan mereka selalu melaksanakan shalat tepat waktu, berdoa dan membaca kitab suci, mereka percaya akan adanya Tuhan dan surga, mereka juga percaya akan kehadiran Tuhan, Namun 7 mahasiswa diantaranya memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* bahkan pernah melakukan perilaku *self-injury* dengan bentuk menyayat diri dengan benda tajam, menjambak rambut, membenturkan kepala dan menusukan jarum kepergelangan tangan. Selanjutnya pada 8 mahasiswa lainnya mengatakan mereka melakukan ibadah hanya beberapa kali dalam seminggu, mereka percaya akan adanya Tuhan dan surga. Namun, 5 mahasiswa diantaranya juga memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* dengan bentuk serupa.

Berdasarkan fenomena diatas meskipun mahasiswa sudah menunjukkan sikap religius seperti selalu shalat tepat waktu, berdoa, membaca kitab suci serta yakin akan kehadiran Tuhan. Tetapi keinginan mahasiswa untuk melakukan perilaku *self-injury* masih tinggi. Adapun upaya Universitas untuk meminimalisir angka *self-injury* dengan mengantisipasi melalui pembimbingan oleh Pembimbing Akademik (PA), serta adanya unit konseling di tingkat Universitas. Namun, belum semua mahasiswa mengetahui atau paham dengan upaya tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini yaitu, “adakah hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran religiusitas pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- c. Mengetahui keeratan hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian yang telah ada sebelumnya dan menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan jiwa mengenai religiusitas dan kecenderungan perilaku *self-injury*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan informasi kepada institusi mengenai religiusitas dan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

- b. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengenai religiusitas dan kecenderungan perilaku *self-injury* sehingga harapannya mahasiswa dapat meningkatkan religiusitas dengan baik dan terhindar dari perilaku *self-injury*.